

Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB di Kabupaten Raja Ampat

Audi Fabiyan Pudyo *

* Penulis korespondensi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

Torino Mahendra.

Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

Abstract

JEL Classification Code:
H410, L83, R58, R11, R12

Kata kunci: PDRB, Location Quotient, Raja Ampat

Email penulis:
2016110076@student.unpar.ac.id*,
2017110004@student.unpar.ac.id

The leading sector is essential for regional economic growth. This study aims to determine how the tourism sector contributes to the GRDP of Raja Ampat Regency and whether the tourism sector in Raja Ampat Regency is a leading sector. The data used in this study are GRDP data from the business field in Raja Ampat Regency in 2014-2018. The method used in this research is Location Quotient (LQ). The results of the LQ analysis show that the tourism sector in Raja Ampat Regency is not a leading sector. In improving the tourism sector, the leading sector is dynamic, so it can change every year. Changes from non-leading to leading sectors can be stimulated by the development of supporting infrastructure in the form of increased human resources and accessibility to these tourist areas.

Abstrak

Sektor unggulan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Kabupaten Raja Ampat dan apakah sektor pariwisata di Kabupaten Raja Ampat merupakan leading sector. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB lapangan usaha di Kabupaten Raja Ampat tahun 2014-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Location Quotient (LQ). Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Raja Ampat bukan merupakan sektor unggulan. Dalam meningkatkan sektor pariwisata, sektor unggulan bersifat dinamis, sehingga dapat berubah setiap tahunnya. Perubahan dari sektor non unggulan menjadi sektor unggulan dapat dirangsang dengan pembangunan infrastruktur pendukung berupa peningkatan SDM dan aksesibilitas ke kawasan wisata tersebut.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi nasional didukung oleh pertumbuhan ekonomi seluruh daerah yang ada di Indonesia. maka dari itu, perlu adanya peningkatan pertumbuhan daerah guna mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah berbeda-beda karena memiliki sumber daya yang berbeda. Upaya pemerintah meningkatkan ekonomi daerah adalah dengan melakukan peningkatan pada sektor pariwisata.

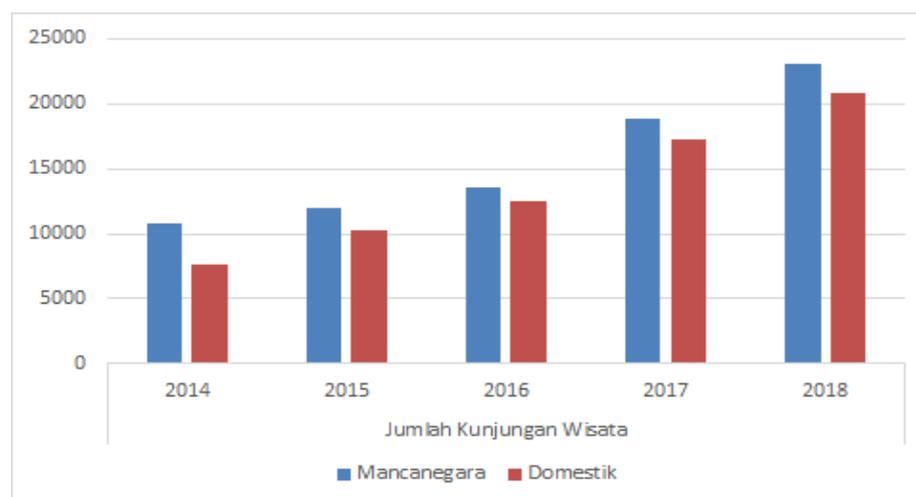
Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu pendapatan daerah. Program pembangunan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Kedatangan wisatawan pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) telah memberikan kemakmuran

dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Seperti halnya dengan sektor lainnya, pariwisata juga berpengaruh terhadap perekonomian di suatu daerah atau negara tujuan wisata. Besar kecilnya pengaruh itu berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya atau antara suatu negara dengan negara lainnya (SAMMENG & Mappi, 2001). Berdasarkan Undang- Undang Nomor 10 tahun 2009, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual.

Provinsi Papua Barat merupakan provinsi di Indonesia yang terletak di ujung Pulau Papua dengan ibukotanya yaitu Manokwari. Sebelum menjadi provinsi Papua Barat, nama dari provinsi ini adalah Irian Jaya Barat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 18 April 2007 berisi tentang perubahan nama yang awalnya Irian Jaya Barat berubah menjadi provinsi Papua Barat. Wilayah provinsi Papua Barat mencakup kawasan kepala burung pulau Papua dan kepulauan-kepulauan di sekelilingnya. Di sebelah utara, provinsi ini dibatasi oleh Samudra Pasifik, bagian barat berbatasan dengan provinsi Maluku Utara dan kepulauan Maluku, bagian timur dibatasi oleh Teluk Cenderawasih, bagian selatan dengan Laut Seram atau Laut Banda. Provinsi Papua Barat memiliki 13 Kabupaten.

Kabupaten Raja Ampat merupakan kabupaten yang terdiri atas kepulauan. Sebuah laporan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) dikutip dari (Isma, 2017) pernah menyebutkan bahwa perairan Raja Ampat merupakan *Crown Jewel of the Coral Triangle* karena memiliki sekitar 75% spesies laut seluruh dunia. Bahkan, wilayah laut dan darat Raja Ampat yang memiliki luas 4,6 juta hektar ini menjadi rumah bagi 540 jenis karang, 1.511 spesies ikan dan ribuan biota laut lainnya. Oleh karena itu, dengan berbagai keunggulan ini Kabupaten Raja Ampat saat ini dianggap sebagai surga bawah laut tercantik di seluruh dunia. Kabupaten Raja Ampat juga memiliki hal menarik di atas permukaan lautannya. Banyak sekali pantai-pantai yang indah tersebar di seluruh kepulauan Raja Ampat. Umumnya, pantai ini berpasir putih. Selain itu, pulau-pulau yang membentuk deretan tebing tinggi pun banyak terdapat di Raja Ampat. Bahkan, beberapa tempat seperti Piaynemo, Teluk Kabui, dan Wayag telah terkenal hingga ke seluruh dunia lebih dulu sebelum dikenal di dalam negeri. Hutan-hutan tropis pun tidak kalah menariknya, bahkan ada beberapa tempat seperti desa Sawinggrai atau desa Saporkren yang menyuguhkan pengalaman tak terlupakan melihat burung cendrawasih dari dekat. Seperti kita ketahui, burung cendrawasih adalah burung langka dan cantik khas Papua yang sering disebut sebagai burung surga.

Selain kekayaan alam, Raja Ampat juga memiliki berbagai kebudayaan dan kesenian yang sangat unik dan menarik. Beberapa desa di Raja Ampat memang sudah mengukuhkan keberadaan mereka sebagai desa wisata, salah satunya adalah Desa Arborek. Desa yang berada di satu pulau kecil ini memiliki banyak sekali kesenian, mulai tarian-tarian tradisional, makanan Sinole yang dibuat dari sagu, hingga kerajinan anyaman daun pandan khas Arborek yang sudah diwariskan secara turun-temurun antar generasi. Desa Arborek hanyalah satu di antara desa-desa lain dengan keunikannya masing-masing.

Grafik 1 . Jumlah Wisatawan di Kabupaten Raja Ampat 2014-2018

Sumber : (Badan Pusat Statistik, data diolah oleh penulis)

Tabel 1. Daftar Kunjungan Wisata Kabupaten Raja Ampat Tahun 2014-2018

	Jumlah Kunjungan Wisata				
	2014	2015	2016	2017	2018
Wisatawan Mancanegara	10759	12011	13616	18841	23099
Domestik	7691	10251	12472	17250	20811
Jumlah	18450	22262	26088	36091	43910

Sumber : (Badan Pusat Statistik, data diolah oleh penulis)

Tabel 1 di atas, ditulis berdasarkan wisatawan yang tinggal paling sedikit tinggal dua puluh empat jam, akan tetapi tidak lebih dari dua belas bulan di tempat yang dikunjungi . Berdasarkan tabel tersebut, jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik meningkat setiap tahunnya. Banyaknya masyarakat domestik dan mancanegara yang mengetahui kawasan pariwisata di Kabupaten Raja Ampat. Wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya di dominasi oleh wisatawan mancanegara. Kenaikan wisatawan mancanegara paling tinggi terjadi antara tahun 2017 di mana kenaikan mencapai 5225 ribu jiwa dari tahun sebelumnya. Sementara itu, wisatawan domestik sangat sedikit hal ini dikarenakan biaya yang sangat tinggi untuk turis domestik. Kenaikan tertinggi turis domestik terjadi pada tahun 2017 di mana kenaikan turis dari tahun sebelumnya sebesar 4778 ribu jiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan sektor wisata di kabupaten Raja Ampat dari tahun 2014 ke tahun 2018 dan kontribusinya bagi Provinsi Papua Barat.

Landasan Teori dan Tinjauan Literatur

Landasan Teori

Sektor Basis dan Non- Basis

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani batik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka

waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. PDRB harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengeksport barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Sektor basis dan non basis ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membanding perannya.

Pembangunan Ekonomi

Teori pembangunan (Rostow, 1990) mengulas mengenai lima tahap pembangunan. Rostow berpendapat bahwa proses pembangunan dalam masyarakat tumbuh bergerak lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat yang lebih maju. Proses pertumbuhan ini mengalami fase yang cukup lama. Tahapan pembangunan Rostow dibagi menjadi 5 bagian antara lain tahap pertama masyarakat tradisional Pada tahap ini masyarakat tradisional yang fungsi produksinya masih terbatas. Hal tersebut ditandai dengan cara produksi yang masih primitif dan cara hidup masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional (adat istiadat). Tahap kedua prasyarat lepas landas, di mana merupakan tahap transisi yang masyarakat mulai mempersiapkan diri agar mencapai pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan kekuatan sendiri. Satu hal yang perlu diingat, yaitu pertumbuhan ekonomi hanya akan tercapai apabila diikuti oleh perubahan-perubahan lain dalam masyarakat. Tahap ketiga lepas landas, di mana pertumbuhan ekonomi mulai terjadi. Sebuah pertumbuhan ekonomi harus terlihat dengan adanya suatu perubahan drastis dalam masyarakat. Contohnya adalah adanya resolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, serta terbukanya pasar-pasar baru. Tahap keempat yaitu menuju kedewasaan atau perekonomian matang. Tahap ini merupakan tahap transisi di mana masyarakat mulai untuk mempersiapkan diri agar mencapai pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan kekuatan sendiri. Satu hal yang perlu diingat, yaitu pertumbuhan ekonomi hanya akan tercapai apabila diikuti oleh perubahan-perubahan lain dalam masyarakat. Perubahan tersebut berupa kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern dan membuat penemuan-penemuan baru yang bisa digunakan untuk menurunkan biaya produksi. Tahap terakhir yaitu tahap konsumsi tinggi. Pada tahap ini, di mana masyarakat telah berkembang secara mandiri. Selain itu, masyarakat juga mulai menekankan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan konsumsi kesejahteraan, bukan lagi masalah produksi.

Attraction, Amenities, Accessibility

Pada pariwisata terdapat hal yang penting untuk diperhatikan ketika ingin memajukan sektor pariwisata antara lain yaitu *attraction*. *Attraction* adalah suatu daya tarik untuk wisatawan datang ke destinasi pariwisata tersebut (Hiransomboon, 2017; Andrianto & Sugiyama, 2016; Dewi et al., 2017). Papua memiliki daya tarik pada pariwisata yaitu diving di Raja Ampat. Ada hal yang perlu diperhatikan juga yaitu *amenities*. *Amenities* adalah hal-hal yang berhubungan dengan akomodasi, restoran, turis informasi, dan infrastruktur pendukung lainnya. Fasilitas memainkan peran penting dalam membentuk kepuasan wisatawan secara keseluruhan ketika mereka harus berurusan dengan makanan dan waktu tidur meskipun hanya bersifat sementara (Dewi et al., 2017) dikutip dari (Ismail & Rohman, 2019). Ada hal terakhir yang perlu diperhatikan yaitu *accessibility* adalah infrastruktur termasuk jalan raya, jembatan, terminal bus, stasiun kereta api, dan bandara, bahkan aksesibilitas tempat wisata dianggap sebagai komponen yang diperlukan untuk menarik lebih banyak turis (Jamaludin & Kadir, 2017) dikutip dari (Ismail & Rohman, 2019).

Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2 dapat dilihat beberapa studi yang telah dilakukan untuk mengetahui sektor unggulan. Studi tersebut mencakup studi Islamy (2018), Maslowan (2017), (López & Arreola, 2019), dan Azhar & Abdussamad, (2000). Lebih lengkap keterangan mengenai studi terdahulu dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Islamy, (2018)	Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat?	LQ dan shift share	PDRB	Sektor pariwisata di Provinsi NTB dapat dijadikan sebagai sektor potensial bagi daerahnya.
2	Maslowan, (2017)	Analisis Sektor Basis dan Non-Basis Ekonomi Kota Tomohon Tahun 2011-2015	LQ dan shift share	PDRB, Tingkat pertumbuhan daerah Kota Tomohon, pertumbuhan nasional.	perekonomian Kota Tomohon menunjukkan ada delapan sektor ekonomi yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan yakni sektor pertambangan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, sektor konstruksi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan.
3	López & Arreola, (2019)	Impacts of tourism and the generation of employment in Mexico	Cointegration panel data	PDB, Pekerja, nilai tukar, indeks pembangunan manusia	Wisatawan berdampak pada penciptaan lapangan kerja di sektor pariwisata di negara-negara federasi. Selain itu, PDB, nilai tukar, dan indeks pembangunan manusia untuk negara bagian memiliki efek positif pada penciptaan lapangan kerja.
4	Azhar & Abdussamad (2000)	Analisis Sektor Basis dan Non Basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam	LQ	PDRB	Sektor yang menjadi basis di Nanggroe Aceh Darussalam dari tahun 1992 sampai dengan 2001 yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan pertanian. Sedangkan keenam sektor lainnya menjadi sektor non basis.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk melihat kontribusi suatu wilayah terhadap PDB negara adalah metode *Location Quotient* (LQ). Metode tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan akomodasi dari (Miller et al., 1991). Menurut Miller et al. LQ adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (Budiharsono, 2001) dikutip dari (Hendayana, 2003). *Location quotient* (Kuosisen lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu Perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor dan industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor industri tersebut secara nasional. Berikut model LQ :

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB_k}}{\frac{x_i}{PDRB_p}} \quad (1)$$

dimana x_i adalah nilai tambah sektor i di suatu kabupaten, PDRB_k adalah produk domestik regional bruto daerah Kabupaten Raja Ampat, X_i adalah nilai tambah sektor i secara provinsi, dan PDRB_p adalah Produk Domestik Regional Bruto Papua Barat. Selanjutnya, jika $LQ > 1$ berarti peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional, $LQ < 1$ berarti peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional, dan $LQ = 1$ berarti peranan sektor tersebut di daerah tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya saja.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha dan data tenaga kerja lokal Kabupaten Raja Ampat dengan periode selama lima tahun (tahun 2014 hingga 2018). PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun, Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Raja Ampat. Periode waktu yang dipilih didasarkan pada ketersediaan data di BPS. PDRB menurut lapangan usaha ini mencakup 17 kategori. Data dapat dilihat di lampiran.

Objek Penelitian

Raja Ampat adalah sebuah kabupaten dan merupakan bagian dari Provinsi Papua Barat. Raja Ampat adalah kepulauan yang terdiri dari banyak sekali pulau karang dan tersebar luas di seluruh wilayahnya. Namun demikian, Raja Ampat memiliki 4 pulau utama yang paling besar, yaitu Pulau Waigeo, Pulau Batanta, Pulau Salawati, dan Pulau Misool. Empat pulau besar inilah yang menjadi titik awal penyebaran seluruh penduduk Raja Ampat yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Wilayah perairan adalah daya tarik utama Raja Ampat, mengingat perairan Raja Ampat adalah salah satu dari 10 perairan terbaik di seluruh dunia. Hal ini didasarkan pada berbagai penelitian tentang kekayaan flora-fauna dan kelestarian alam laut yang dimiliki Raja Ampat. Secara geografis, Raja Ampat berada pada koordinat $01^{\circ}15'LU-2^{\circ}15'S$ & $120^{\circ}10'-121^{\circ}10'BT$. Luas wilayah Kepulauan Raja Ampat adalah 46.108 km².

Gambar 1. Peta Kabupaten Raja Ampat



Tabel 3. Jumlah akomodasi (*Resort, Cottage, hotel, penginapan, homestay, spot diving*) kabupaten Raja Ampat

2014	2015	2016	2017	2018
8	19	53	150	200

Sumber : (Badan Pusat Statistik, data diolah penulis)

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Raja Ampat tahun 2018

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin/Sex		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	5232	1477	6709
Industri Pengolahan	1435	975	2410
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	973	-	973
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	684	472	1156
Lainnya (Pertambangan dan Penggalian, Listrik, Gas dan Air, Bangunan, Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan)	5740	3463	9203
Raja Ampat	14064	6387	20451

Sumber : (Kabupaten Raja Ampat Dalam Angka 2019, data diolah oleh penulis)

Pengertian akomodasi dalam pariwisata adalah suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Dari tabel 4, terdapat peningkatan jumlah akomodasi yang ditawarkan dari raja ampat Pada jumlah akomodasi atau fasilitas kabupaten Raja Ampat memiliki pertumbuhan yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan jumlah akomodasi dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor dalam mengukur bagaimana kontribusi masyarakat terhadap suatu sektor. Dalam hal ini, penyerapan pekerja di sektor pariwisata dapat menjadi tolak ukur bagaimana kontribusi dan aktivitas masyarakat sekitar terhadap PDRB sektor pariwisata Kabupaten Raja Ampat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sektor pariwisata merupakan sektor unggulan di Kabupaten Raja Ampat dan penelitian ini ingin melihat apakah terjadi perubahan atau tidak terhadap sektor unggulan di sektor pariwisata, sehingga peneliti ingin melihat apakah dalam jangka panjang sektor pariwisata berpotensi menjadi sektor unggulan atau tidak. Untuk menentukan sektor unggulan pada suatu wilayah digunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). LQ merupakan alat analisis yang umum digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan sektor non-unggulan pada suatu wilayah. Variabel yang digunakan dalam perhitungan LQ dan DLQ ini adalah nilai PDRB dari masing-masing objek penelitian. Ukuran penilaian pada analisis LQ dengan kriteria sebagai berikut, apabila nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor unggulan dan berpotensi menjadi penggerak perekonomian di wilayahnya. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non unggulan dan tidak berpotensi menjadi penggerak perekonomian di wilayah tersebut. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya saja.

Tabel 5. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Pariwisata di Kabupaten Raja Ampat Tahun 2014-2018

Tahun	SP kabupaten	PDRB Kabupaten	SP Provinsi	PDRB provinsi
2014	9316000000	2.044.052.000.000	248400000000	50259900000000
2015	9880000000	2.084.416.000.000	265200000000	52346500000000
2016	10482000000	2.134.089.000.000	285500000000	54711300000000
2017	11297000000	2.133.873.000.000	308400000000	56902600000000
2018	11866000000	2.226.729.000.000	332200000000	60453600000000
Tahun	ei/e	Ei/E	LQ	
2014	0,004557613994	0,004942309873	0,9221627359	
2015	0,00473993675	0,005066241296	0,9355923796	
2016	0,004911697685	0,005218300424	0,9412447129	
2017	0,005294129501	0,005419787497	0,9768149589	
2018	0,005328892739	0,005495123533	0,9697493982	

Dapat dilihat dari tabel analisis di atas bahwa selama kurun waktu 5 tahun dari 2014 sampai 2018, LQ sektor pariwisata di Raja Ampat tidak menunjukkan bahwa Sektor pariwisata merupakan sektor non unggulan di Kabupaten Raja Ampat. dapat dikatakan juga bahwa sektor pariwisata tidak berpotensi menjadi penggerak perekonomian untuk wilayah provinsi Papua Barat pada kurun waktu 5 tahun tersebut. Namun terjadi peningkatan LQ setiap tahunnya pada rentan 2014 sampai 2017 dan penurunan pada 2017 ke tahun 2018.

Analisis *Location Quotient* menggambarkan perbandingan kontribusi sektor pariwisata di Kabupaten Raja Ampat. Kontribusi sektor pariwisata dilihat melalui nilai PDRB sektor pariwisata kawasan atau wilayah. Sedangkan untuk wilayah referensi yang digunakan adalah provinsi dari masing-masing kawasan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Quotient*(LQ) terhadap sektor pariwisata kabupaten Raja Ampat pada tahun 2014-2018 didapatkan hasil bahwa dalam kurun waktu 5 tahun, LQ pada sektor pariwisata ini lebih kecil dari 1. artinya kontribusi sektor pariwisata terhadap Kabupaten Raja Ampat lebih kecil. Dapat dikatakan bahwa Sektor pariwisata merupakan sektor non basis yang artinya produksi sektor yang bersangkutan tidak dapat memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri dan harus melakukan impor ke daerah lain. Meskipun Sektor pariwisata belum dikatakan sektor unggulan di kabupaten raja ampas, namun sektor pariwisata mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2014-2017. meskipun mengalami penurunan pada tahun 2017 sampai 2018. hal ini bukan karena penurunan aktivitas di sektor pariwisata Kabupaten raja ampas itu sendiri. melainkan akibat dari peningkatan sektor- sektor lainnya yang ada di kabupaten raja ampas.

Kabupaten Raja Ampat juga sebagai kawasan konservasi lingkungan memandang penting untuk mengelola kawasan tersebut secara profesional dan berkelanjutan demi kelestarian alam di sekitarnya. Salah satu strategi untuk memastikan keberlanjutan pendanaan kawasan konservasi perairan di Raja Ampat, UPTD KKP Raja Ampat menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan- Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) dengan status BLUD bertahap berdasarkan Surat Keputusan Bupati Raja Ampat Nomor 61 Tahun 2014. Dengan adanya pengelolaan tersebut, maka menyebabkan pengembangan sektor pariwisata di daerah kabupaten raja ampas terhambat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian (Lestari, Dalem, & Sundra, 2020) di mana masalah konservasi air bersih yang tingkatannya berkurang akibat pariwisata. hal ini membuktikan bahwa sektor pariwisata bertolak belakang dengan kegiatan konservasi ditambah lagi dengan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengembangan pariwisata berbasis ekowisata. Akibatnya membuat sektor pariwisata di daerah itu kesulitan guna berkontribusi terhadap wilayah yang ada di sekitarnya. Meskipun Kontribusi sektor pariwisata kabupaten Raja Ampat tidak diunggulkan, kabupaten Raja Ampat memiliki banyak sekali objek pariwisata yang terkenal. tidak hanya terkenal

di kalangan wisatawan domestik, bahkan terkenal sampai wisatawan mancanegara. hal ini menandakan sektor pariwisata di daerah tersebut memiliki potensi yang sangat besar.

Berdasarkan pada aktivitas perekonomian masyarakat Kabupaten Raja Ampat, sektor pertanian menjadi Penghasilan utama kebanyakan masyarakat di Kabupaten Raja Ampat. hal ini dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan perikanan. dibandingkan dengan sektor pariwisata, yang hanya memiliki penyerapan tenaga kerja sebesar 973 orang saja. dan hanya didominasi oleh laki-laki saja. padahal dalam pariwisata, komponen atraksi wanita merupakan hal yang terpenting juga dalam menarik minat wisatawan untuk berwisata di daerah raja ampat.

Kabupaten Raja Ampat memiliki destinasi pariwisata tingkat internasional, hal tersebut didukung dengan tingginya jumlah wisatawan mancanegara di kabupaten Raja Ampat. Ada beberapa hal bisa menjadi penyebab sektor pariwisata di Raja Ampat masih belum menjadi sektor unggulan antara lain yaitu sulitnya akses transportasi baik laut maupun udara sehingga biaya transportasi ke wilayah papua masih sangat mahal, kemudian ada hal lain lagi yaitu fasilitas penginapan untuk wisatawan yang masih kurang baik. Hal demikian bisa dijelaskan dalam teori *attraction, amenities, accessibilities*. Pada wilayah Papua Barat memiliki *Attraction* yang baik karena terdapat pariwisata yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke kabupaten Raja Ampat. Selain itu memiliki *amenities* yang cukup baik yaitu fasilitas untuk wisatawan cukup baik antara lain cottage yang dikelola oleh pemerintah daerah, di wilayah Sanoek terdapat 2 penginapan, di Yenwaupnor terdapat 2 *homestay*. Namun masih memiliki kelemahan pada *accessibility*.

Tabel 6. Data panjang jalan di kabupaten Raja Ampat (dalam meter)

2014	2015	2016	2017	2018
339173	430365	490850	660100	532778

Sumber : (Badan Pusat Statistik, data diolah Penulis)

Tabel 7. Data panjang jembatan di kabupaten Raja Ampat (dalam meter)

2014	2015	2016	2017	2018
161	161	161	205	196

Sumber : (Badan Pusat Statistik, data diolah penulis)

Aksesibilitas pariwisata merupakan suatu komponen yang sama pentingnya dengan komponen yang lain. Aksesibilitas menjadi hal yang penting dalam menjamin kenyamanan turis. Kurangnya aksesibilitas pariwisata dikarenakan banyak daerah yang belum menjadikan pariwisata sebagai *leading sector* serta kurangnya akses informasi (Sabon, Perdana, Koropit, & Pierre, 2018). Pembangunan infrastruktur di kabupaten jalan dan juga jembatan telah berkembang pesat. Dapat dibuktikan pada tabel 5 dan tabel 6 di mana terdapat peningkatan panjang jalan dan panjang jembatan. namun pada tahun 2017 ke 2018 terdapat pengurangan panjang jalan dan juga jembatan. Hal disebabkan karena banyak jalan yang mengalami kerusakan. kerusakan jalan dan juga jembatan berakibat pada kurangnya aksesibilitas terhadap sektor pariwisata Kabupaten Raja Ampat sehingga sektor pariwisata Kabupaten Raja Ampat belum bisa dijadikan sebagai sektor basis.

Kesimpulan dan Implikasi

Perkembangan lapangan usaha sering kali mengalami perbedaan setiap tahunnya. Hal inilah yang menyebabkan sektor basis dan non basis dapat berubah setiap tahunnya. Penentuan sektor basis dan non basis dipengaruhi oleh perubahan pendapatan lapangan usaha itu sendiri dan juga PDRB total dari seluruh lapangan usaha itu. Metode yang digunakan untuk melihat kontribusi suatu sektor terhadap PDRB adalah metode *Location Quotient (LQ)*.

Penelitian ini secara keseluruhan menyatakan bahwa dari tahun 2014 sampai tahun 2018 sektor pariwisata masih belum menjadi sektor unggulan di kabupaten Raja Ampat. Meskipun Kabupaten

Raja Ampat memiliki destinasi pariwisata tingkat internasional, akan tetapi masih memiliki kelemahan antara lain yaitu hampir seluruh wilayah kabupaten Raja Ampat sendiri merupakan kawasan konservasi. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pariwisata hijau juga menjadi hambatan. Sektor pariwisata di Papua jika ditinjau dari *attraction* maka sebenarnya wilayah ini memiliki kualitas yang cukup baik karena pariwisata di Papua khususnya Raja Ampat sudah terkenal di seluruh dunia. Apabila ditinjau dari *amenities* sebenarnya juga cukup baik karena fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk wisatawan sudah tersedia dengan baik seperti contohnya fasilitas penginapan sudah tersedia dengan baik. Hal yang terakhir yang penting juga untuk diperhatikan yaitu *accessibilities*. *Accessibilities* di wilayah Papua masih memiliki kekurangan antara lain yaitu kurangnya akses transportasi.

Daftar Pustaka

- Andrianto, T., and Sugiana, A. G. 2016. The Analysis of Potential 4A's Tourism Component in the Selasari Rural Tourism, Pangandaran, West Java. Asia Tourism Forum 2016 – The 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia (ATF-16). Atlantic Press.
- Azhar, S. L., & Abdussamad, M. N. (2000). Analisis Sektor Basis dan Non Basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1-9.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Raja Ampat. (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Raja Ampat menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018*. Raja Ampat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Raja Ampat. (2020, Agustus 17). *Jumlah Kunjungan Wisata*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Raja Ampat: <https://rajaampatkab.bps.go.id/indicator/16/217/2/jumlah-kunjungan-wisata.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua Barat. (2019). *Produk Domestik Regional Bruto Badan Pusat Statistik Papua Barat menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018*. Manokwari: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat. (2019). *Kabupaten Raja Ampat Dalam Angka 2019*. Raja Ampat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Raja Ampat.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Dewi, N. I. K., Astawa, I. P., Siwantara, I. W., and Bagus, I. G. A. 2017. Strategy Development: Case Study on Two Cultural Villages in Bali. *Journal of Advances in Humanities and Social Sciences* 3(6): 293-
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian Volume*, 1-20.
- Hiransomboon, K. (2017). Using convenience store service of foreign backpacker tourists in Bangkok, Thailand. *International Journal of Business and Economic Affairs*, 2(1).
- Islamy, N. (2018). Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat? *Journal of Indonesia Tourism, Hospitality and Recreation*, 1-10.
- Isma. (2017, Maret 30). *IUCN: Rusaknya Raja Ampat Dampak Pariwisata Uncontrolled*. (G. Andry, Editor) Diambil kembali dari Info Publik: <http://infopublik.id/read/195451/iucn-rusaknya-raja-ampat-dampak-pariwisata-uncontrolled.html>
- Ismail, T., & Rohman, F. (2019). The Role of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary in Visitor Satisfaction and Visitor Attitudinal Loyalty of Gli Ketapang Beach. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 12(2), 149-165 .
- Jamaludin, M., and Kadir, S. A. 2014. Accessibility in buildings of tourist attraction: A case studies comparison. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 35: 97e104.
- Lestari, S. F., Dalem, A. R., & Sundra, I. K. (2020). Konservasi Air Sebagai Program Green Hotel Pada Hotel Melati Di Kawasan Pariwisata Sanur; Bali. *Journal of Biological Sciences*, 7(1), 103-111.

- López, C. S., & Arreola, K. S. (2019). Impacts of tourism and the generation of employment in Mexico. *Journal of Tourism Analysis*, 94-114.
- Maslowan, I. (2017). Analisis Sektor Basis dan Non-Basis Ekonomi Kota Tomohon Tahun 2011-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , 782-792.
- Miller, M. M., Gibson, L. J., & Wright, N. G. (1991). Location Quotient: A Basic Tool for Economic Development Analysis. *Economic Development Review*, 9(2), 65.
- Rostow, W. W. (1990). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sabon, V. L., Perdana, M. T., Koropit, P. C., & Pierre, W. C. (2018). Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada Asean Economic Community. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 163 - 17.
- SAMMENG, & Mappi, A. (2001). *Cakrawala pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka. 302.
- Tarigan, R. M. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Raja Ampat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2014–2018

Kategori	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	522.720	542.505	559.863	587.470	592.600
B	Pertambangan dan Penggalian	965.652	933.067	907.863	778.688	816.622
C	Industri Pengolahan	14.724	15.022	15.328	16.207	16.517
D	Pengadaan Listrik dan Gas	177	181	185	191	201
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	279	295	311	329	348
F	Konstruksi	153.484	177.162	204.040	259.369	273.211
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	65.890	70.632	75.860	81.200	86.680
H	Transportasi dan Pergudangan	9.966	10.600	11.277	12.715	13.649
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.316	9.880	10.482	11.297	11.866
J	Informasi dan Komunikasi	4.312	4.524	4.740	5.122	5.530
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	8.845	9.404	10.001	10.289	10.437
L	Real Estat	10.351	11.031	11.763	13.053	14.278
M,N	Jasa Perusahaan	398	418	441	470	489
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	251.578	271.453	292.816	326.749	352.085
P	Jasa Pendidikan	18.658	19.413	20.208	21.101	21.968
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.683	4.797	4.920	5.059	5.177
R,S,T,U	Jasa lainnya	3.219	3.581	3.990	4.564	5.070
	PDRB	2.044.052	2.084.416	2.134.089	2.133.873	2.226.729

Sumber : (Badan Pusat Statistik, data diolah oleh penulis)

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Miliar rupiah), 2014–2018

Kategori	Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.343,50	5.482,60	5.598,80	5.881,60	6.050,40
B	Pertambangan dan Penggalian	11.009,30	11.142,80	11.231,20	11.078,60	11.541,10
C	Industri Pengolahan	16.348,30	16.695,40	17.241,40	17.730,80	19.006,50
D	Pengadaan Listrik dan Gas	19,3	18,4	19,2	20,3	21,7
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	55,8	58,8	60,8	64,2	67,3
F	Konstruksi	5.460,70	5.991,90	6.577,60	7.177,90	7.694,90
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.859,30	3.055,40	3.332,30	3.599,80	3.953,80
H	Transportasi dan Pergudangan	1.136,30	1.232,60	1.331,00	1.438,00	1.561,50
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	248,4	265,2	285,5	308,4	332,2
J	Informasi dan Komunikasi	833,7	896,7	984,3	1.063,20	1.151,90
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	678,1	743,9	762,3	786,9	809,6
L	Real Estat	526,6	566,6	614,3	666,1	727,7
M,N	Jasa Perusahaan	51,7	55,4	58,4	62,8	67,4
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.006,00	4.340,20	4.699,40	4.962,30	5.295,50
P	Jasa Pendidikan	1.189,20	1.275,70	1.354,60	1.461,90	1.531,40
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	365,6	388,7	413,9	443,4	474,6
R,S,T,U	Jasa lainnya	128,1	136,3	146,3	156,5	165,9
	PDRB	50.259,90	52.346,50	54.711,30	56.902,60	60.453,60

Sumber : (Badan Pusat Statistik, data diolah oleh penulis)